

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu hal yang paling dalam kehidupan manusia. Masalah kesehatan gigi dan mulut masih perlu diperhatikan, karena penyakit gigi dan mulut masih menjadi masalah yang sering dikeluhkan oleh masyarakat terutama pada anak-anak ialah karies gigi. Anak-anak yang memasuki usia sekolah umumnya mempunyai resiko besar terhadap karies yang tinggi, karena pada usia ini memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan dan minuman kariogenik (Ratnaningsih,T. 2016).

Karies gigi dapat menyerang siapa saja dan penyakit ini >90% banyak diderita oleh anak-anak. Karies gigi permanen pada anak biasanya terjadi pada usia 12 tahun, sedangkan karies susu pada anak 5 s/d 7 tahun. Kesehatan gigi anak perlu dijaga sejak awal agar anak mempunyai gigi permanen yang baik, sehingga gigi permanen dapat berfungsi sebagaimana mestinya sejak anak-anak sampai seterusnya. (Haryani, W 2015).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) (2018), prevalensi karies di Indonesia adalah sebesar 88,8% dengan prevalensi karies akar sebesar 56,6%. Prevalensi karies tertinggi terdapat pada kelompok umur 55-64 tahun (96,8%). Sedangkan prevalensi karies akar cenderung meningkat sejalan dengan meningkatnya kelompok umur sebesar 70%. Prevalensi karies akar tertinggi adalah pada kelompok umur 35-44 tahun sebesar 75%, kemudian kembali menurun pada kelompok umur setelahnya menjadi 73%.(Kemenkes RI, 2018).

Karies gigi merupakan salah satu penyakit gigi dan mulut yang sangat luas dan paling sering dijumpai di masyarakat, terutama pada anak-anak. Berdasarkan survey kesehatan rumah tangga (SKRT,2004), prevalensi karies di Indonesia mencapai 90,05%. Hasil penelitian Sasiwi (2004) juga dikatakan bahwa akibat dari karies gigi adalah terganggunya fungsi pengunyahan (mastikasi). Dengan demikian diduga adanya gangguan pengunyahan tersebut dapat berpengaruh terhadap status gizi (Ratnasari, dkk 2014). (Zakiyah, dkk 2017) menyebutkan kategori status gizi kurus pada anak mempengaruhi tertundanya erupsi gigi. Anak yang kurus menunjukkan erupsi gigi permanennya lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang status gizinya normal. Zat gizi dari makanan merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan anak tumbuh kembang optimal sehingga dapat mencapai kesehatan yang paripurna, yaitu sehat fisik, sehat mental, dan sehat sosial. Oleh karena itu, slogan umum bahwa pencegahan adalah upaya terbaik dan lebih efektif-efisien daripada pengobatan, harus benar-benar dilaksanakan untuk mencegah terjadinya masalah gizi pada anak (Auliana, R. 2011).

Gigi yang berlubang dapat mengakibatkan anak menderita sakit gigi, bahkan sampai terjadi pembengkakan di sekitar gigi yang menyebabkan anak rewel, menangis, tidak dapat tidur dengan tenang dan tidak bernaafsu untuk makan karena sakit giginya bila digunakan untuk mengunyah. Bila keadaan ini berlangsung dalam waktu yang lama dan berulang-ulang anak akan kekurangan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh sehingga mempengaruhi tumbuh kembang anak baik fisik maupun kecerdasannya (Sariningsih, 2012).

Selain karies gigi, permasalahan kesehatan yang dialami di Indonesia adalah status gizi, gizi memiliki peranan penting dalam setiap individu, zat gizi

yang terdapat dalam makanan sangat diperlukan oleh tubuh yang akan menghasilkan energi untuk pertumbuhan, pemeliharaan, penyembuhan penyakit dan daya tahan tubuh. Asupan gizi untuk tubuh harus kita perhatikan, karena seseorang akan memiliki status gizi baik apabila asupan gizi sesuai dengan kebutuhan tubuh (Par'i, 2017).

Penyebab timbulnya masalah gizi adalah multifaktoral (Supariasa dkk., 2012). Mery sambo, dkk (2020) menyebutkan pengaruh terhadap gizi seseorang adalah pola makan. Masalah yang timbul pada anak adalah sangat aktif bermain dan banyak kegiatan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah/tetangganya, di pihak lain kadang-kadang nafsu makan mereka menurun sehingga konsumsi makanan tidak seimbang dengan kalori yang diperlukan (Notoatmodjo, 2011).

Banyak faktor yang menyebabkan gizi kurang, hal ini bukan karena asupan gizi saja, tetapi penyakit infeksi juga dapat mempengaruhi keadaan gizi seseorang (Par'i, 2017). Anak-anak butuh zat gizi tinggi dan gizi seimbang agar tumbuh kembangnya optimal. Anak kurang gizi lambat untuk berkembang, mudah sakit, kurang cerdas, serta ketika dewasa kegemukan dan beresiko terkena penyakit (Auliana, R 2011). (Sariningsih 2012) mengungkapkan bahwa pada keadaan gigi dan mulut yang sakit maka proses nutrisi mengalami gangguan dan dapat mengakibatkan berkurangnya masukan makanan sehingga dapat mengganggu tumbuh kembang anak.

Berdasarkan penelitian Riswandi tahun 2016 anak yang memiliki status gizi lebih juga memiliki indeks karies yang lebih tinggi dibanding anak yang mempunyai status gizi normal (Riswandi *et al.*, 2016). Banyak faktor yang

menyebabkan gizi kurang, hal ini bukan karena asupan gizi saja, tetapi penyakit infeksi juga dapat mempengaruhi keadaan gizi seseorang Sehingga penulis ingin melakukan study literatur tentang hubungan karies gigi dengan status gizi anak.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “ Apakah ada hubungan status karies gigi dengan status gizi anak?”

C. Tujuan

Untuk mengetahui hubungan status karies gigi dengan status gizi anak.

D. Ruang Lingkup

Penelitian kepustakaan ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan status karies gigi dengan status gizi anak.